

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tercapainya kondisi yang lebih baik menjadi sebuah alasan mengapa negara melakukan pembangunan. Pembangunan menyangkut nasib banyak orang, sehingga dibutuhkan pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*). Salah satu pendekatan tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan bangsa, terutama bagi peningkatan kualitas hidup (*improving quality of life*) sumber daya manusia. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Nasution (2004, hlm. 10) berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kekuatan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahkan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat. Demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat itu dapat melangsungkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki setiap anggota. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosial sehingga pendidikan dapat diartikan

sebagai sosialisasi. Menambahkan pernyataan tersebut, Suryadi (2007, hlm. 43) menyebutkan bahwa:

Semakin baiknya tingkat pendidikan suatu bangsa akan mempercepat proses pembangunan masyarakat. Pendidikan yang bermutu akan mempercepat peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kualitas manusia, serta produktivitas masyarakat dan bangsa itu. Apabila kondisi ini tercapai, maka daya saing suatu bangsa di antara negara-negara di dunia juga akan semakin baik. Meningkatnya daya saing suatu bangsa akan meningkatkan harkat martabat bangsa tersebut di tengah-tengah dinamika kehidupan dunia.

Pendapat tersebut menegaskan tentang pentingnya pendidikan yang berkualitas dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di mata dunia. Dengan demikian, layanan pendidikan hendaknya menyentuh seluruh aspek masyarakat.

Sejauh ini, pendidikan di Indonesia telah berkembang pesat. Berbagai layanan dan program pendidikan telah dikembangkan dan dilaksanakan dengan harapan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, pada kenyataannya tidak sepenuhnya mampu menjawab tantangan yang ada di masyarakat. Seperti halnya kasus pengangguran dan kemiskinan di setiap daerah masih menjadi problem yang sulit diselesaikan. Dengan demikian, perlu adanya kerjasama berbagai pihak untuk memperbaiki kondisi tersebut. Terlebih lagi partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan sangat diperlukan.

Mengingat masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, maka pendidikan yang berbasis masyarakat sangat diperlukan. Salah satu jalur pendidikan yang dapat ditempuh untuk memotivasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya adalah melalui jalur pendidikan nonformal. Menurut Kamil (2009, hlm. 24-25):

Pendidikan nonformal memberikan peluang memiliki daya yang sesuai (*adaptability*), daya lentur (*flexibility*), kapasitas inovatif dan "*entrepreneurial attitudes and aptitudes*". Sehingga warga belajar tertantang mencari dan memperkuat pengetahuan dan keterampilan dasar, keingintahuan dan motivasi, perilaku kritis dan kreatif untuk menciptakan situasi yang memungkinkan dirinya lebih mapan "*to know how to learn, know how to be, and know how to become*". Pada sisi lain, warga belajar diarahkan untuk memiliki: (1) Kepribadian yang harmonis, seperti: "*positif self image, psychological stability*"; (2) Kemampuan dasar, seperti mengetahui cara mengamati sesuatu, membaca secara efisien, dan kemampuan mengungkapkan pendapat. (3) Kemampuan kognitif, seperti kemampuan meneliti, menganalisis, mensintesa, mengambil keputusan

secara kritis dan mengevaluasi diri, serta (4) Kemampuan beradaptasi secara fleksibel, memikul tugas dan tanggung jawab, semangat, kritis, kreatif, kemandirian, bekerjasama dengan berbagai pihak, memahami masalah, mampu berkomunikasi, berpartisipasi dalam masyarakat baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa pendidikan nonformal bersifat fleksibel. Melalui fleksibilitas pendidikan nonformal diharapkan mampu menjawab kebutuhan belajar masyarakat. Pada dasarnya pendidikan nonformal menerapkan konsep belajar sepanjang hayat, sehingga manusia senantiasa belajar terus-menerus sampai kapan pun, dimana pun, dengan siapa pun, dan menggunakan cara apa pun di dalam koridor pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2010, hlm. 202) tentang pendidikan sepanjang hayat bahwa saat manusia mengalami pendidikan adalah selama hidup atau sepanjang hayat. Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah tidak sekedar terjadinya perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya. Fungsi pendidikan sepanjang hayat adalah memberikan kekuatan motivasi bagi peserta didik agar ia dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan yang diarahkan oleh dirinya sendiri (*self directed learning*) dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya. Dengan demikian dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar selama hidupnya merupakan esensi pendidikan sepanjang hayat.

Ketercapaian implementasi pendidikan nonformal bagi masyarakat salah satunya ditempuh dengan misi pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat (2009, hlm. 7) adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki yang tersedia di lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pemberdayaan bertujuan untuk membantu masyarakat agar dapat mengelola segala potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi lebih berdaya.

Pemberdayaan bukan semata-mata merupakan tanggung jawab pemerintah melalui program-programnya, melainkan dapat berasal dari inisiatif pihak lain di luar pemerintahan. Penelitian ini menyoroti kegiatan pemberdayaan sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat yang dilakukan atas inisiatif seorang owner sebuah perusahaan coklat di daerah Garut. Perusahaan coklat tersebut

adalah PT. Tama Cokelat Indonesia, sedangkan ownernya bernama Kiki Gumelar dan produknya yang populer dengan sebutan “Chocodot”.

Usaha Chocodot lahir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Garut. Agar keberadaan perusahaan lebih bermanfaat bagi kepentingan orang banyak, maka Kiki merasa perlu untuk melakukan pengabdian masyarakat. Bentuk pengabdian tersebut diimplementasikan dengan mengajak masyarakat di sekitar perusahaannya untuk sukses bersama melalui berwirausaha. Mengapa berwirausaha? Dengan berwirausaha, mereka dapat belajar dan mengembangkan diri mereka agar memiliki *skill* dan pengetahuan seputar mengelola usaha. Di samping itu, mereka juga dapat meningkatkan penghasilannya. Suatu pernyataan yang bersumber dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa:

Suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausaha sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara Jepang ternyata disponsori oleh wirausaha yang telah berjumlah 2% tingkat sedang, berwirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya, (Wahyono dalam <http://www.pendidikanekonomi.com>).

Kemudian pada kegiatan *Entrepreneurship Workshop* (dalam <http://tenkup.com>), Syahril Syarif menyampaikan fakta yang menunjukkan jumlah wirausahawan di Indonesia tidak melebihi angka 1%. Padahal untuk mencapai kemakmuran, minimal 2% dari total jumlah penduduk harus menjadi wirausahawan. Merujuk dari keterangan di atas, Indonesia masih perlu meningkatkan jumlah wirausahawannya. Upaya Kiki mengajak masyarakat di sekitarnya berwirausaha merupakan langkah positif untuk meningkatkan jumlah wirausahawan Garut yang akan berdampak positif pula terhadap kemajuan Indonesia.

Peran seorang wirausahawan sangat penting bagi pembangunan masyarakat. Melalui ide kreatifnya, seorang wirausahawan mampu melahirkan terobosan baru dengan cara mengelola barang dan jasa yang tersedia di sekitarnya menjadi produk yang lebih berdaya guna. Lahirnya seorang wirausahawan berarti turut menandai lahirnya seorang *leader* di masyarakat. Kemunculan para *leader* inilah yang akan menjadi motor penggerak bagi kemajuan bangsa ini. Menambahkan pedapat tersebut, Mubarak (2013, hlm. 8-10) menjelaskan bahwa:

Dalam situasi persaingan ekonomi dan semakin terbatasnya sumber daya alam, wirausahawan menjadi salah satu aset bangsa terpenting dalam

kancah persaingan ekonomi antar bangsa. Seorang wirausahawan, berkat kemampuannya menghasilkan nilai tambah, merupakan sendi bagi ekonomi masyarakat. Dengan inovasi-inovasinya, wirausahawan memberikan pilihan yang semakin kaya dan juga semakin berkualitas bagi masyarakat untuk menikmati barang dan jasa tertentu. Wirausahawan-wirausahawan merupakan motor penggerak dari kemajuan bangsa bukan pertama-tama karena kontribusinya terhadap angka pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi karena kontribusinya terhadap pengayaan pilihan masyarakat untuk menikmati barang dan jasa melalui inovasi-inovasi yang dilakukannya. Selain turut serta menciptakan lapangan kerja, apa yang lebih penting ialah bahwa wirausahawan-wirausahawan itu turut meningkatkan mutu kehidupan masyarakat lewat usahanya.

Kegiatan wirausaha selain dapat memberdayakan segala potensi yang dimiliki oleh seorang wirausahawan itu sendiri juga disinyalir mampu memberdayakan apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Bertambahnya jumlah wirausahawan juga memberikan kontribusi dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Pemberdayaan masyarakat yang berbasis wirausaha merupakan langkah konkrit dalam memberikan layanan pendidikan yang berbasis kebutuhan masyarakat. Sasaran pemberdayaan dikondisikan sebagai pelaku wirausaha. Selain bekerja menjalankan usahanya, mereka juga dapat belajar mengembangkan diri mereka.

Penelitian ini mengungkapkan realita bagaimana membangun usaha dari nol. Sebagaimana kita ketahui bahwa membangun usaha tidak semudah membalik telapak tangan. Pengalaman berharga Kiki Gumelar dalam menjalankan usahanya dapat menginspirasi ribuan bahkan jutaan orang lainnya. Menariknya lagi, usaha ini tidak berhenti hingga mencapai titik kesuksesan, tetapi justru melibatkan banyak pengusaha kecil lainnya untuk ikut serta mencapai kesuksesannya masing-masing.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi empiris terbentuknya usaha Chocodot?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha kreatif?
3. Bagaimana pengembangan inovasi dalam mewujudkan wirausaha kreatif?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Memperoleh data tentang kondisi empiris terbentuknya usaha Chocodot.
2. Memperoleh data tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha kreatif.
3. Memperoleh data tentang pengembangan inovasi dalam mewujudkan wirausaha kreatif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teori

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya tentang pemberdayaan masyarakat dan kajian tentang kewirausahaan.

2. Manfaat dari Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi para akademisi dan praktisi pendidikan luar sekolah terkait dengan penerapan strategi pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini mampu memberikan inspirasi kepada masyarakat dan pembaca untuk berinovasi menciptakan produk kreatif dan memulai untuk berwirausaha, serta memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang ditempuh Kiki Gumelar dalam memberdayakan masyarakat di sekitar tempat usahanya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Subbab ini memuat tentang sistematika tesis yang telah disesuaikan dengan “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2014”, terdiri dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V. Struktur organisasi tesis dapat digambarkan sebagai berikut.

1. BAB I: Pendahuluan, di dalamnya membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

2. BAB II: Kajian Pustaka, secara garis besar meliputi beberapa teori tentang pemberdayaan masyarakat, wirausaha kreatif, kearifan lokal, dan inovasi, serta kerangka berpikir tentang garis besar perencanaan penelitian.
3. BAB III: Metodologi Penelitian, membahas prosedur penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta teknik analisis data.
4. BAB IV: Temuan dan Pembahasan, berisi tentang hasil temuan penelitian yang meliputi jawaban dari setiap pertanyaan penelitian yang diajukan melalui proses pengumpulan data beserta analisisnya.
5. BAB V: Simpulan dan Rekomendasi, berisi tentang simpulan dan rekomendasi yang merupakan penyajian penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.